

**YESUS, PERANTAU DARI SURGA:
Sebuah Usaha Awal Meninjau Kristologi Injil Yohanes
dari Sudut Pandang Imigrasi¹**

Ekaputra Tupamahu

Abstract

This article registers a preliminary effort to (re)construct Christology in the Gospel of John from a migrant perspective. Jesus is "the Stranger" who immigrates to the earth from heaven. He is not only migrant, John also describes him as an unwanted and rejected foreigner. Special attention is given to the paradoxical relationship between Jesus and the world. The seemingly paradoxical tension the Gospel of John describes is better explained, this article will argue, when Jesus is conceived as an immigrant.

Keywords: christology, Gospel, John, immigrant, world, identity.

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah usaha awal untuk me[re]konstruksi Kristologi dalam Injil Yohanes melalui sudut pandang seorang imigran. Yesus adalah "seorang asing" yang pindah dari surga ke dunia. Dia bukan saja seorang perantau, tapi Yohanes juga menggambarkan dia sebagai seorang asing yang tidak diinginkan dan ditolak. Perhatian khusus diberikan kepada hubungan paradoks antara Yesus dan dunia. Artikel ini akan menunjukkan bahwa deskripsi Yohanes yang terlihat

¹ Versi awal dari artikel ini dipresentasikan dalam konferensi *Southeastern Commission for the Study of Religion* (SECSOR), di Atlanta, Georgia, pada tanggal 8 Maret 2014.

bertentangan tersebut dapat dijelaskan dengan lebih baik jika Yesus dilihat sebagai seorang perantau.

Kata-Kata Kunci: kristologi, Injil, Yohanes, imigran, dunia, identitas.

Pendahuluan

Ide bahwa Injil Yohanes dimaksudkan untuk membentuk sebuah gerakan sektarian sudah diterima dengan cukup luas. Artikel yang ditulis oleh Wayne Meeks beberapa dekade lalu, yang melawan penafsir-penafsir lain yang melihat motif dualisme dalam Injil Yohanes sebagai simbol kesatuan antara surga dan dunia, spiritual dan fisik, kekekalan dan sejarah, Allah dan manusia, merupakan sebuah usaha awal dan signifikan untuk menggambarkan semangat sektarianisme dalam Injil Yohanes. Singkatnya, Meeks mengajukan proposal bahwa, “*every instance of the motif points to contrast, foreignness, division, judgment.*”² Motif ini dipakai dalam Injil Yohanes untuk memperkuat sektarianisme Yohanes (*Johannine sectarianism*).³ Yesus, menurut Meeks, adalah “Seorang Asing *par excellence*,”⁴ dan gambaran simbolis literalis ini perlu dilihat dalam hubungan dialektis dengan dari komunitas Yohanes yang terpisah dan terisolasi dari dunia.⁵ Salah satu kelemahan dari tesis sektarianisme ini adalah penekanannya yang berat sebelah pada motif

² Wayne A. Meeks, “The Man from Heaven in Johannine Sectarianism,” *Journal of Biblical Literature* 91, no. 1 (March 1972): 67. Untuk diskusi lebih lanjut mengenai “sekte” sebagai model sosio-historis untuk memahami Kristus dalam Injil Yohanes. Fuglseth sendiri menawarkan model tandingan, yaitu model “kultis.” Lihat Kåre Fuglseth, *Johannine Sectarianism in Perspective: A Sociological, Historical, And Comparative Analysis of Temple and Social Relationships in the Gospel of John, Philo, and Qumran*, Supplements to Novum Testamentum 119 (Leiden, Netherlands: Brill, 2005).

³ Meeks, dengan meminjam kritiknya Peter Berger terhadap konsep sektarianisme, mengatakan bahwa dia tidak menggunakan konsep “sekte” seperti yang dipakai oleh Weber, Troeltsch, dan Niebuhr. Meeks justru lebih tergantung pada konsep “sosiologi pengetahuan” yang dikembangkan dalam karya kolaboratif Berger dan Thomas Luckmann. Meeks menjelaskan bahwa dia meminjam konsep sosiologi pengetahuan ini karena bagi dia “dunia” seseorang selalu dipahami dalam *symbolic universe* (dunia simbolis) yang di sediakan struktur sosial kepada orang tersebut untuk berfungsi. Lihat Meeks, “The Man from Heaven in Johannine Sectarianism,” 70.

⁴ *Ibid.*, 50.

⁵ *Ibid.*, 71.

penolakan dan eksklusivitas dalam Yohanes. Namun, di samping motif penolakan dan eksklusivitas, ada pula motif penerimaan dan inklusivitas. Sektarianisme kelihatannya tidak bisa dengan baik menjelaskan keseluruhan ketegangan atau paradoks antara Yesus dan dunia dalam Injil Yohanes. Dalam tulisan ini saya bermaksud untuk mengusulkan sebuah model⁶ lain, yaitu imigrasi. Motif perpindahan Yesus dari atas (surga) ke bawah (dunia) mirip dengan orang-orang yang pindah dari tanah asal mereka ke tempat yang baru. Melihat Kristus sebagai seorang imigran (Kristologi imigran) adalah kerangka teoretis yang lebih baik dari model sektarian untuk memahami ketegangan antara pernyataan-pernyataan eksklusif dan inklusif dalam Injil Yohanes.

R.S. Sugirtharajah menyatakan bahwa salah satu ciri yang membedakan diskursus teologis di Dunia Ketiga adalah: 1) teologi sebagai *experiential enterprise*, dan 2) hermeneutika identitas.⁷ Menurut saya, hermeneutis yang berbasis identitas ini berusaha untuk menggumuli status subaltern dan memulihkan kembali identitas dan otentisitas.⁸ Hal yang disampaikan oleh Sugirtharajah ini adalah apa yang saya ingin gumuli dalam pembacaan saya terhadap Injil Yohanes. Saya, seorang perantau di Amerika Serikat yang pernah melayani sebagai pendeta jemaat Indonesia di California, telah melihat sendiri bagaimana imigran-imigran bergumul dalam keadaan ‘di-antara’ (*in-between*) yang menandai dinamika hibriditas identitas mereka.⁹ Artikel ini berusaha untuk membaca teks Yohanes dari sudut pandang pergumulan tersebut. Posisi identitas “di-antara” ini terkait erat dengan apa yang W.E.B. du Bois, gambarkan sebagai pergumulan

⁶ Model “imigran” sebagai sebuah kerangka teoretis perlu dipahami dalam terang diskusi Sallie McFague mengenai teologi metaforis. McFague mengatakan bahwa metafora adalah memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain, atau “*pretending ‘this’ is ‘that’ because we do not know how to think or talk about ‘this,’ so we use ‘that’ as a way of saying something about it.*” Imigran, dengan kata lain, adalah “itu” [sebuah metafora] yang dipakai sebagai cara untuk menjelaskan “ini” [Yesus dalam Injil Yohanes]. Lihat Sallie McFague, *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1982), 15.

⁷ R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial Reconfigurations: An Alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology* (London: SCM Press, 2003), 3.

⁸ Ibid.

⁹ Lihat penjelasan Homi Bhabha mengenai hal ini dalam Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (New York: Routledge, 1994), chap. 1.

tarik-menarik “kesadaran ganda” (*double consciousness*).¹⁰ Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama saya akan mempresentasikan ide Yesus sebagai seorang imigran dalam Injil Yohanes. Kemudian, saya akan menunjukkan pernyataan-pernyataan Yesus dalam Injil Yohanes yang terlihat ambigu. Pada bagian terakhir, saya akan coba diskusikan bagaimana proposal Kristologi imigran ini dapat menolong kita memahami ambiguitas tersebut.

Imigran Ilahi dalam Injil Yohanes

Dalam keseluruhan tulisan ini, saya akan menggunakan definisi yang ditawarkan oleh Thomas Hammar bahwa imigran adalah “*a person who migrates to a country and then actually resides there longer than a short period of time.*”¹¹ Hammar juga membuat perbedaan antara “imigran” dan mereka yang hanya berpindah sementara (misalnya kunjungan keluarga atau sekadar jalan-jalan) ke tempat lain. Walaupun demikian “imigran” tidak harus berarti orang yang pindah untuk selama-lamanya. Beberapa imigran datang ke negara lain untuk jangka waktu yang panjang, tapi kemudian kembali lagi ke negeri asal mereka. Mereka ini juga dapat dikategorikan sebagai imigran, yakni mahasiswa, pekerja asing, dll. Dengan definisi ini, apakah Yesus adalah seorang imigran dalam Injil Yohanes?

Pembukaan Injil Yohanes jelas berbeda dari Injil-Injil Sinoptik. Sinoptik, khususnya Matius dan Lukas, dibuka dengan cerita kelahiran Yesus. Injil Markus agak berbeda karena dimulai dengan nubuatan dari Yesaya (Markus 1:1-3), cerita singkat mengenai Yohanes Pembaptis

¹⁰ Lihat W.E.B. du Bois, *The Souls of Black Folk* (New York: Dover Publications, 1994). Konteks diskusi du Bois dalam buku ini adalah mengenai pergumulan kaum kulit hitam di Amerika. Setelah dipindahkan dari tempat asal mereka secara paksa melalui perdagangan budak trans-Atlantik, mereka harus tinggal dalam keadaan sebagai orang asing di tempat baru. Menjadi seorang Amerika dan seorang kulit hitam, menurut du Bois adalah kehidupan yang diwarnai dengan kementerian-dua-an (*twoness*) atau *double-consciousness*. Ia menulis: “*It is a peculiar sensation, this double-consciousness, this sense of always looking at one’s self through the eyes of others, of measuring one’s soul by the tape of a world that looks on in amused contempt and pity. One ever feels his twoness, —an American, a Negro; two souls, two thoughts, two unreconciled strivings; two warring ideals in one dark body, whose dogged strength alone keeps it from being torn asunder.*” (hal. 16)

¹¹ Tomas Hammar, “Immigration Process,” in *Selected Studies in International Migration and Immigration Incorporation*, ed. Marco Martiniello and Jan Rath (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010), 56.

(Mark 1:4-8), dan sesudah itu ia lompat langsung ke baptisan Yesus (Markus 1:9-11). Yohanes tidak memulai penuturannya mengenai kehidupan Yesus dengan cerita kelahiran, tapi dengan sebuah pergerakan kosmis dari *divine state* ke *human state*. Yesus, sang λόγος yang pada mulanya bersama Allah, menjadi daging dan diam di antara umatnya (1:14 - ὁ λόγος σὰρξ ἐγένετο καὶ ἐσκήνωσεν ἐν ἡμῖν). Ini adalah sebuah cerita migrasi dari surga di atas ke dunia di bawah.

Keterasingan Yesus terhadap dunia diekspresikan dengan pernyataan-Nya: “Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas” (8:23; ὑμεῖς ἐκ τῶν κάτω ἐστέ, ἐγὼ ἐκ τῶν ἄνω εἰμί). Stephen Barton tepat sekali mengategorikan dualisme atas-bawah (κάτω dan ἄνω) dalam Injil Yohanes sebagai sebuah dualisme spasial.¹² Yohanes menjelaskan bahwa Yesus bukan hanya dari atas, tapi Dia “datang” dari atas, yang mengindikasikan sebuah proses pergerakan (*movement*) dari satu tempat ke tempat lain. Ia menulis: “Siapa yang datang dari atas adalah di atas semuanya; siapa yang berasal dari bumi, termasuk pada bumi dan berkata-kata dalam bahasa bumi. Siapa yang datang dari surga adalah di atas semuanya” (3:31). Present participle “ἐρχόμενος” diulangi dua kali dalam pernyataan ini. Jadi bentuk kiastisnya dapat digambarkan sebagai berikut:

- (a) Ὁ ἄνωθεν ἐρχόμενος ἐπάνω πάντων ἐστίν.
- (b) ὁ ὢν ἐκ τῆς γῆς ἐκ τῆς γῆς ἐστὶν καὶ
- (b') ἐκ τῆς γῆς λαλεῖ.
- (a') ὁ ἐκ τοῦ οὐρανοῦ ἐρχόμενος [ἐπάνω πάντων ἐστίν].

Jika pernyataan a diulangi dan dijelaskan selanjutnya oleh a', maka kita dapat menyimpulkan bahwa bagi Yohanes, “datang” dari atas adalah gerakan perpindahan dari surga ke bumi.

¹² Stephen C. Barton, “Johannine Dualism and Contemporary Pluralism,” in *The Gospel of John and Christian Theology*, ed. Richard Bauckham and Carl Mosser (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008), 9. Barton menjelaskan bahwa ada sepuluh macam dualisme dalam Injil Yohanes: 1) dualisme metafisik, 2) dualisme kosmik, 3) dualisme spasial, 4) dualisme eskatologis, 5) dualisme etis, 6) dualisme soteriologis, 7) dualisme teologis, 8) dualisme fisikal, 9) dualisme antropologis, and 10) dualisme psikologis.

Pada bagian lain Yohanes menggambarkan Yesus sebagai roti yang turun dari surga (6:41; ὁ ἄρτος ὁ καταβάς ἐκ τοῦ οὐρανοῦ). Orang-orang mengartikan pernyataan Yesus ini dengan menganggap bahwa Dia mengatakan “Aku telah turun dari surga” (6:42; ἐκ τοῦ οὐρανοῦ καταβέβηκα). Yohanes juga menulis bahwa Yesus adalah terang yang sesungguhnya yang datang dari surga (1:9; cf. 3:19; 9:5). Dengan gambaran-gambaran pergerakan spasial ini, Yohanes menunjukkan bahwa Yesus adalah seorang perantau yang datang dari surga.

Kita bisa melihat dalam Injil Yohanes bukan hanya ide pergerakan spasial dari surga ke bumi, tapi juga tindakan berdiam atau menetap di dunia. Kata kerja yang Yohanes gunakan untuk menggambarkan cara Yesus tinggal di dunia adalah “ἐσκήνωσεν” (1:14). Kata kerja σκηνώω hanya muncul lima kali dalam keseluruhan Perjanjian Baru, empat kali dalam kitab Wahyu (7:15; 12:12; 13:16; 21:3) dan satu kali dalam Yohanes. Dalam LXX atau Septuaginta, kata ini muncul sebanyak lima kali (Kej 13:12; Hak. 5:17; 8:11). Contohnya dalam Kejadian 13:12, kata kerja ini digunakan untuk menggambarkan Lot membangun tempat tinggal permanennya di Sodom. Hal yang sama juga ketika dipakai dalam kitab Hakim-Hakim untuk mendeskripsikan Gilead dan Asyer membangun tempat tinggal mereka. Andrew McGowan tepat sekali menyarankan bahwa Yohanes 1:14 lebih baik diterjemahkan: “*The Word became flesh, and sailed into our immigration zone.*”¹³

Selanjutnya, Yesus dalam catatan Injil Yohanes bukan saja digambarkan seorang imigran, tapi juga sebagai seorang imigran yang ditolak. Inzinkan saya menjelaskan secara singkat konstruksi dan persepsi sosial terhadap imigran ilegal. Anna Popkova, dalam sebuah riset perbandingan antara bagaimana perdebatan imigrasi dipaparkan dalam dua surat kabar terkemuka di Amerika dan Inggris, yaitu *New York Times* dan *The Guardian*, menemukan bahwa pembaca-pembaca surat kabar *The Guardian* “tidak menginginkan influks besar” dan “MAYORITAS orang-orang Amerika, tidak peduli afiliasi politik mereka, menginginkan agar hukum imigrasi ditegakkan dan mereka

¹³ Andrew McGowan, "The Word Became Flesh, and Sailed into Our Immigration Zone" <http://abmcg.blogspot.com/2013/08/the-word-became-flesh-and-sailed-into.html>, accessed on March 17, 2016

yang tinggal di negara ini secara ilegal dipulangkan.”¹⁴ Popkova menyimpulkan bahwa pembaca-pembaca *the Guardian* sering menggunakan istilah *unwanted immigrants* (imigran yang tidak diinginkan), sedangkan pembaca *the New York Times* lebih memilih istilah *illegal immigrants*. Ia menjelaskan:

*While readers of both newspapers shared the belief that majority of Europeans and Americans oppose unwanted (a term used more often by readers of The Guardian) and illegal (a term used by an overwhelming majority of the New York Times readers) immigration, they were similarly convinced that unwanted/illegal immigration poses a threat to their countries. Readers emphasized different aspects of the perceived threat, however, with comments in The Guardian highlighting the “threat to culture and values” and the New York Times readers focusing on economic risks and crime....*¹⁵

Penggunaan istilah-istilah ini adalah refleksi dari penolakan mereka terhadap orang-orang asing yang datang ke negara mereka. Hal yang sama juga terlihat dalam riset yang dilakukan oleh Norman Buchignani dan Doreen Indra yang menemukan bahwa orang-orang melihat imigran ilegal yang datang ke Kanada sebagai orang-orang asing yang tidak diinginkan atau tidak disukai (*unwanted/unders foreigners*).¹⁶ Niklaus Steiner berikan judul kepada pasal dalam bukunya yang mendiskusikan mengenai masalah imigran ilegal: “*Dealing with the Unwanted*.”¹⁷ Jadi, imigran ilegal atau tanpa dokumentasi dapat dikatakan adalah orang asing yang tidak diinginkan atau tidak disukai.¹⁸

¹⁴ Anna Popkova, “Liking Stories: Readers’ Comments on Online Immigration Articles for the New York Times and The Guardian,” in *Reporting at the Southern Borders: Journalism and Public Debates on Immigration in the U.S. and the E.U.*, ed. Giovanna Dell’Orto and Vicki L. Birchfield (New York: Routledge, 2013), 105–29. Penekanan ada di teks asli.

¹⁵ *Ibid.*, 112.

¹⁶ Norman Buchignani and Doreen Indra, “Vanishing Acts: Illegal Immigration in Canada as a Sometime Social Issue,” in *Illegal Immigration in America: A Reference Handbook*, ed. David W. Haines and Karen Elaine Rosenblum (Westport, CT: Greenwood Press, 1999), 422.

¹⁷ Niklaus Steiner, *International Migration and Citizenship Today* (New York: Routledge, 2009), chap. 3.

¹⁸ Lihat juga Wayne A. Cornelius, “Controlling ‘Unwanted’ Immigration: Lessons from the United States, 1993–2004,” *Journal of Ethnic and Migration Studies* 31, no. 4 (2005): 775–94.

Jelas bahwa ide a *nation-state* dengan batas-batas geografis yang kaku adalah produk diskursus politis sesudah masa Pencerahan.¹⁹ Dunia Greco-Roman kuno beroperasi pada umumnya dalam sistem politis *city-state*. Namun demikian, itu tidak berarti bahwa orang-orang dalam masyarakat Yunani-Romawi kuno tidak tahu sama sekali apa itu imigran atau orang asing yang tidak diinginkan. Sebuah studi ekstensif dilakukan oleh Benjamin Isaac, seorang ahli studi klasik dari Tel Aviv University, menunjukkan bahwa orang-orang di masa itu pada umumnya memiliki sikap “*proto-racist*” dan xenofobia mereka terhadap imigran dan kaum minoritas.²⁰ Namun, Isaac mengatakan bahwa rasisme yang ada pada masa modern didasarkan atas fitur-fitur biologis belum secara penuh ada di pada waktu itu. Akar dari rasisme sebenarnya sudah ada di sana, yang ia sebut sebagai “*proto-racism*.” Dengan merujuk kepada tulisan Pliny the Elder, ia mengatakan bahwa sejumlah besar orang asing ditendang keluar dari kota Roma, termasuk orang Yunani, orang Yahudi, penyembah-penyembah Isis, dll., karena ada sikap ketidak-ramahan orang-orang Roma terhadap pendatang asing. Isaac menulis:

Expulsions from the city of Rome occurred fairly regularly. When a reason is given, this is usually that the expelled represented practitioners of foreign cults, dabblers in sacrifices and fortune-tellers, or even simply philosophers... hostile feelings about foreigners, particularly subject foreigners in Rome and Italy, are those that are often engendered by the presence of substantial groups of immigrants in an urban civilization. In this case these immigrants came from the provinces of the empire and they therefore represented peoples subjected by Romans. This would have labeled them as inferior in some sense at least. Clearly the presence of certain groups of such foreigners was occasionally deemed undesirable by some groups of senators, if these foreigners were believed to influence traditional religion, culture, and values. It is probably legitimate to see a

¹⁹ Untuk diskusi lebih lanjut, lihat Benedict R. Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, Rev. Ed. (London; New York: Verso, 2006).

²⁰ Benjamin H. Isaac, *The Invention of Racism in Classical Antiquity* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004), chap. 3.

*connection between feelings of hostility or even insecurity... and the period steps taken to expel aliens from the city of Rome and Italy.*²¹

Jadi, meskipun ide politis negara (*nation-state*) belum operatif di masyarakat Greco-Roman, perlawanan atau ketidaksukaan terhadap orang lain, khususnya imigran asing, adalah sesuatu yang cukup umum.

Apakah Yesus adalah imigran ilegal dari surga? Atau dengan kata lain, apakah Yesus adalah orang asing yang tidak diinginkan? Donald Senior dengan tepat menyatakan bahwa: “*There is little doubt that the figure of Jesus stands at the center of John’s theology. The mission of Jesus and the world’s response to it give the Gospel its meaning and energy.*”²² Injil Yohanes memulai gambaran mengenai kedatangan sang *λόγος* ke dunia, tetapi kemudian dunia tidak mengenal Dia (1:10 *ὁ κόσμος αὐτὸν οὐκ ἔγνω*) dan milik kepunyaan-Nya tidak menerima Dia (1:11 *οἱ ἴδιοι αὐτὸν οὐ παρέλαβον*). Ekspresi *οἱ ἴδιοι* (Ind.: kepunyaan-Nya) telah dipahami dengan berbagai cara oleh para penafsir. Ada yang mengatakan bahwa ini merujuk kepada orang-orang Yahudi²³ atau etnis Israel²⁴ atau lebih spesifik lagi orang-orang Galilea yang menolak Yesus dalam Yohanes 4:44.²⁵ Menurut saya, jika kita membaca pernyataan ini dari konteks dekatnya, maka *οἱ ἴδιοι* dapat dipahami juga sebagai merujuk kembali ke *ὁ κόσμος* dalam ayat 10. Yohanes sedang menunjukkan sebuah paralelisme sinonimus di sini. Apapun interpretasi kita terhadap *οἱ ἴδιοι*, ide bahwa Yesus ditolak dan tidak diinginkan tetap terlihat jelas.

Selanjutnya, penolakan terhadap Yesus oleh dunia digambarkan oleh Yohanes dengan penggunaan kata kerja “membenci” (*μισέω*). Dari sembilan kali kemunculannya dalam Injil Yohanes (3:20; 7:7; 12:25; 15:18,19,23,24,25; 17:14), tujuh kali digunakan untuk merujuk kepada penolakan atau perlawanan dunia

²¹ Ibid., 238.

²² Donald Senior, *The Passion of Jesus in the Gospel of John* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991), 16.

²³ Colin G. Kruse, *The Gospel According to John: An Introduction and Commentary*, The Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 66.

²⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 1 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003), 398–9.

²⁵ Raymond Edward Brown, *The Gospel According to John*, vol. 1 (Garden City, NY: Doubleday & Company, Inc., 1966), 29.

terhadap Yesus dan murid-muridNya. Dalam pasal 15, kita bisa melihat sebuah kontras antara 15:1-12 dan 15:18-25. Dalam ayat 1-12, tema utamanya adalah perintah kasih yang Yesus berikan kepada murid-muridNya. Mereka harus mengasihi satu dengan yang lain. Setelah menyampaikan perintah ini, Yesus menjelaskan mengenai kebencian dunia kepada mereka. “Jika dunia membenci kamu, ketahuilah bahwa ia teah membenci aku sebelum membenci kamu,” kata Yesus dalam ayat 18. Pengalaman Yesus sebagai orang asing yang dibenci dunia menjadi dasar dari kebencian yang dialami oleh para muridNya. Craig Keener menjelaskan “*In the system of political alliances found in at least many Mediterranean cities, if one was friends with another’s enemy, one became the other’s enemy as well.*”²⁶ Penolakan dunia bukan saja diekspresikan melalui kebencian mereka kepada Yesus, tetapi juga penganiayaan terhadap para murid (lihat ayat 20-21). Para murid menerima penganiayaan ini atas nama Yesus (διὰ τὸ ὄνομά μου). Dengan kata lain, tanpa Yesus dunia tidak akan membenci dan menganiaya para murid. Kebencian diarahkan paling utama kepada Yesus. Jadi, apakah kita bisa mengatakan bahwa Yesus adalah seorang imigran yang tidak diinginkan? Jawabannya tentu saja: Ya.

Singkatnya, gambaran Yesus sebagai “orang asing dari surga” yang disebut oleh Meeks dalam Injil Yohanes cocok sekali dengan pengalaman Yesus sebagai seorang imigran. Keseluruhan perjalanan Yesus sebagai seorang imigran dalam Injil Yohanes dapat diringkaskan dengan kalimat ini: “ἐξῆλθον παρὰ τοῦ πατρὸς καὶ ἐλήλυθα εἰς τὸν κόσμον· πάλιν ἀφίημι τὸν κόσμον καὶ πορεύομαι πρὸς τὸν πατέρα” (16:28, Aku datang dari Bapa dan Aku datang ke dalam dunia; Aku meninggalkan dunia pula dan pergi kepada Bapa). Namun demikian, Yesus bukan saja seorang asing, tetapi juga seorang imigran yang ditolak. Yohanes tidak berhenti pada penjelasan mengenai asal-usul keilahian (*divine origin*) Yesus, ia juga menggambarkan kebencian dan penolakan dunia terhadap Yesus.

²⁶ Keener, *The Gospel of John*, 1:1021.

Paradoks hubungan antara Yesus dan Dunia

Dalam bagian ini saya ingin menunjukkan bahwa Yesus sebagai imigran dapat menjelaskan dengan sangat baik gambaran hubungan Yesus dan dunia dalam Injil Yohanes yang terlihat bertentangan satu dengan yang lain. Karya Paul N. Anderson yang menganalisis Injil Yohanes pasal 6, telah menangkap dengan baik persoalan paradoks dalam literatur ini. Anderson menjelaskan bahwa sekalipun Firman itu bersama dengan Allah dan adalah Allah sendiri (1:1), Anak tidak dapat melakukan apa saja dengan otoritasnya (5:30). Anak perlu melihat apa yang Bapa lakukan (5:19). Mengenai eskatologi, menurut Yohanes ketika seseorang dengar firman Yesus dan percaya kepada Allah orang itu sudah berpindah dari penghukuman ke kehidupan (5:24). Namun, dalam 6:54, berkat eskatologis itu baru terjadi di masa depan. Paradoks-paradoks seperti ini, menurut Anderson, sering membuat bingung pembaca modern. Ia menulis:

It could be that the evangelist was not concerned with being consistent, and that it is only to a modern audience that these appear to be contradictory sets of propositions. However, if the Christological thought of John is found to be genuinely self-contradictory, then at best the Gospel is a self-negating witness to be disbelieved; or at worst we have a confused musings of a schizophrenic to be patronizingly disregarded. Therefore, to overlook the tensions in John without addressing the problem they present is not an option for contemporary and serious study of the Fourth Gospel.²⁷

Saya sepakat dengan Anderson bahwa analisis yang serius terhadap Injil keempat ini harus berhadapan dan bergumul dengan paradoks-paradoks tersebut. Salah satu paradoks yang saya gumuli dalam artikel ini adalah mengenai hubungan Yesus dan dunia.

Sekalipun ada perlawanan dari dunia, narator Injil Yohanes menjelaskan bahwa kedatangan Yesus dari surga ke dunia adalah ekspresi kasih Allah kepada dunia. Setelah diskusi panjang dengan Nikodemus di pasal 3 mengenai “kelahiran dari atas,” sang narator

²⁷ Paul N. Anderson, *The Christology of the Fourth Gospel*, vol. 78, *Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament 2* (Tübingen: J. C. B. Mohr Paul Siebeck, 1996), 3–4.

menulis: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (3:16). Teks ini menegaskan bahwa Yesus adalah perwujudan dari kasih Allah kepada dunia. Tugas dari Anak adalah bukan untuk menghakimi dunia. Ini adalah gema dari pernyataan Yohanes Pembaptis dalam 1:29 bahwa Yesus adalah anak domba Allah yang mengangkat dosa dunia. Peran Yesus menjadi sang penyelamat dikonfirmasi juga melalui pengakuan orang-orang Samaria: “kami tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia” (5:42).²⁸ Sesudah cerita Yesus memberi makan lima ribu orang dan Yesus berjalan di atas air, ada diskursus panjang mengenai roti hidup. Dalam diskursus ini kita melihat sekali lagi ide bahwa Yesus menjadi sumber kehidupan kepada dunia. Yesus mengatakan: “Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia” (6:33), kemudian dalam dua ayat berikutnya, diindikasikan bahwa Yesus adalah roti hidup itu sendiri. Injil Yohanes dua kali mengatakan bahwa Yesus adalah “roti yang turun dari surga” (6:41 dan 50). Ini adalah simbolisme Yesus memberikan tubuh/dagingnya (6:53-56). Yesus adalah terang dunia dan setiap orang yang mengikuti Dia tidak akan berjalan dalam kegelapan tapi akan memiliki hidup (8:12). Tema Yesus sebagai terang dunia diulangi lagi dalam 11:9 dan 12:46. Jadi, dunia digambarkan sebagai penerima hal-hal yang baik (keselamatan, roti hidup, terang, dsb.) dari Yesus.

Kalau deskripsi di atas penuh dengan kasih dan inklusif, Yohanes juga menggambarkan Yesus sebagai terpisah dan bermusuhan dengan dunia. Yesus memperingati murid-murid-Nya: “Dunia tidak dapat membenci kamu, tetapi ia membenci Aku, sebab Aku bersaksi tentang Dia, bahwa pekerjaan-pekerjaannya jahat” (7:7). Terjemahan NRSV, “*I testify against it that its works are evil*,” dengan sangat baik menangkap pertentangan antara Yesus dan dunia. Yesus

²⁸ Craig Koester mengatakan bahwa frase “Savior of the world” dalam dunia Greco-Roman akan “evoke imperial associations” karena frase tersebut pada umumnya digunakan untuk kaisar Romawi. See Craig R. Koester, “The Savior of the World’ (John 4:42),” *Journal of Biblical Literature* 109, no. 4 (December 1, 1990): 665–80. Jika tesis Koester dan Deismann benar bahwa frase “ὁ σωτήρ τοῦ κόσμου” pada umumnya dipakai dalam dunia Greco-Roman untuk merujuk kepada para kaisar/emperor, maka Yesus terlihat digambarkan sebagai seorang imigran dari surga yang datang dengan sebuah misi politis.

bergumul “melawan” (*against*) dunia. Lebih lanjut, dalam konteks yang sama dengan pernyataan mengenai terang dunia, Yesus berkata: “Kamu berasal dari bawah, Aku dari atas; kamu dari dunia ini, Aku bukan dari dunia ini” (8:23). Dengan kata lain, sekalipun Yesus datang untuk tinggal di dalam dunia, Ia mendeklarasikan berulang-ulang kali bahwa Ia bukan milik dunia dan tidak berasal dari dunia. Paradoks hubungan Yesus dan dunia juga terlihat dalam pernyataan Yesus mengenai penghakiman dunia. Dalam 3:17 dan 12:47 secara eksplisit mendeklarasikan bahwa Dia datang bukan untuk menghakimi dunia. Namun, dalam diskusinya dengan orang-orang Farisi mengenai orang buta yang ia sembuhkan di Kolam Siloam, Yesus mengatakan bahwa “Aku datang ke dalam dunia untuk menghakimi...” (9:39; εἰς κρίμα ἐγὼ εἰς τὸν κόσμον τοῦτον ἦλθον). Preposisi εἰς biasanya digunakan untuk menjelaskan sebuah maksud atau tujuan. Jadi Yesus secara tegas mengatakan bahwa tujuannya datang ke dunia adalah untuk menghakimi (εἰς κρίμα).

Doa Yesus kepada para murid mengindikasikan paradoks antara merangkul dan menolak dunia. Pada satu pihak, Yesus dalam 17:14 mengatakan “...dunia membenci mereka, karena mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.” Mentalitas dunia lain (*other-worldly*) ini kemudian ditegaskan lebih lanjut dalam ayat 16, “Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia.” Permusuhan terhadap dunia mencapai klimaksnya dalam penolakan Yesus untuk mendoakan dunia (17:9). Raymond Brown menyebutkan hal ini sebagai “sebuah skandal” karena bagi dia, “*it seems to distort the true Christian apostolate.*”²⁹ Namun di pihak lain, persis di antara ayat 14 dan 16, Yesus berdoa juga: “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia...” (οὐκ ἐρωτῶ ἵνα ἄρῃς αὐτοὺς ἐκ τοῦ κόσμου). Jadi, Yesus tahu bahwa Ia hampir kembali kepada Bapa. Ia merasa perlu untuk menegaskan kembali identitasnya sebagai “orang asing dari surga” bahwa Ia bukan dari dunia ini dan murid-murid-Nya bukan dari dunia ini. Pada saat yang sama, Ia juga menunjukkan keinginan untuk merangkul dan mengekspresikan kasih Allah kepada dunia dengan cara membiarkan para murid tinggal di dunia. Yesus adalah ekspresi kasih Allah yang inklusif dan merangkul dunia, tapi Ia

²⁹ Brown, *The Gospel According to John*, 1:765.

juga adalah figur yang terpisah dan bermusuhan dengan dunia. Pertanyaan yang perlu dipikirkan adalah: Jika dunia adalah tempat yang jahat dan Yesus ingin meninggalkannya, mengapa Ia tidak ingin mengambil para murid bersama-Nya? Paradoks ini, bagi saya, bisa dipahami dengan baik melalui kaca mata seorang imigran.

Yesus, Sang Imigran

Seperti yang sudah saya sampaikan di atas, proposal Meeks bahwa Yesus adalah pemimpin sektarian yang menginginkan pengikut-pengikut-Nya memisahkan diri dari dunia hanya dapat menjelaskan separuh data yang ada dalam Injil Yohanes. Model imigran dapat dengan lebih baik menjelaskan ketegangan antara eksklusivitas dan inklusivitas dalam Injil ini. Para imigran adalah *people of two worlds*; mereka selalu hidup dalam ketegangan antara merangkul dunia baru dan mempertahankan identitas asal mereka. Sosiolog Alejandro Portes dan Min Zhou mengatakan bahwa generasi pertama imigran biasanya “*strongly oriented toward preserving a strong national identity, which they associate both with community solidarity and with social networks promoting individual success.*”³⁰ Dengan kata lain, generasi pertama sangat peduli terhadap mempertahankan identitas nasional mereka. Mereka cenderung bergaul dengan orang-orang yang sebangsa dengan mereka. Mereka makan makanan dari tempat asal mereka. Generasi ini, menurut Portes dan Zhou, akan coba untuk “*instill national pride... in their children.*”³¹ Hal ini tentu saja menciptakan semacam ketegangan dalam diri generasi kedua. Portes dan Zhou menjelaskan bahwa generasi kedua ini “*find themselves torn between conflicting ideas and values.*”³² Ketegangan seperti ini tentu saja terjadi karena generasi kedua memiliki keterkaitan yang lebih kuat dengan tempat yang baru daripada generasi pertama. Bagaimanapun kuatnya hubungan seorang imigran dengan tempat baru yang mereka diami, setiap imigran akan mengalami krisis sosial tarik-menarik antara dua dunia tersebut. Paradoks hubungan Yesus

³⁰ Alejandro Portes and Min Zhou, “The New Second Generation: Segmented Assimilation and Its Variants,” *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 530, no. 1 (November 1, 1993): 81.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

dan dunia dalam Injil Yohanes, seperti yang saya sudah jelaskan di atas, adalah juga sebuah kondisi tarik-menarik yang Yesus alami sebagai seorang imigran dari surga.

Bukan sebuah rahasia bahwa banyak imigran ilegal adalah kelompok termarginalkan dan dijadikan sebagai sang lain (*the other*) dalam masyarakat. Rudolfo-Jose Blanco Quiambao menulis:

*Undocumented immigrants, already an underprivileged, undereducated class, are essentially denied social mobility because they are not eligible for most public assistance programs... the consequence of being caught is deportation. Deportation proceedings are expedited under current immigration laws, essentially denying immigrants many basic rights such as right to counsel at government expense or the right to bail in many cases. Any immigrant suspected of being undocumented can be arrested and detained without a warrant.*³³

Penderitaan ekonomis, sosial, dan politis yang dialami oleh imigran-imigran ini sangat berat. Laporan mengenai kematian imigran di perbatasan Amerika dan Mexico bukan lagi berita baru.³⁴ Ketika mereka sudah berhasil melewati perbatasan, mereka tidak diberikan perlindungan hukum oleh pemerintah, persis seperti *homo sacer*³⁵ yang digambarkan oleh Giorgio Agamben. Tidak heran mereka sering disebut sebagai imigran “ilegal.” Banyak dari imigran ini dipekerjakan dengan upah jauh di bawah upah minimum. Penderitaan sosial, politis dan ekonomis ini tidak bisa dilepaskan dari struktur politis dan sosial yang tidak ramah atau *unwelcome* terhadap mereka. Di tengah-tengah struktur sosio-politis yang tidak ramah seperti ini, jangankan argumentasi untuk *open borders*, apa yang disebut sebagai *immigration reform bill*, yang menyediakan jalan legalitas masih harus terus

³³ Rodolfo-Jose Blanco Quiambao, “Undocumented Immigrants,” in *Encyclopedia of Asian American Issues Today*, ed. Edith Wen-Chu Chen and Grace J Yoo, vol. 1 (Santa Barbara, Calif.: Greenwood Press, 2010), 543.

³⁴ Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini lihat Ken Ellingwood, *Hard Line: Life and Death on the US-Mexico Border* (New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2009); Daniel G. Groody, *Border of Death, Valley of Life: An Immigrant Journey of Heart and Spirit* (Plymouth, UK.: Rowman & Littlefield, 2007).

³⁵ Lihat Giorgio Agamben, *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*, trans. Daniel Heller-Roazen, Homo Sacer Series (Stanford, CA: Stanford University Press, 1998).

berhadapan dengan jalan buntu hingga hari ini. Demikian pula dengan Yesus, sebagai seorang imigran dari surga dalam Injil Yohanes Ia juga digambarkan sebagai pribadi yang menderita di bawah tekanan politik kekaisaran Romawi. Pilatus yang tidak menemukan kesalahan apa-apa dalam diri Yesus (Yoh. 18:38) tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong Dia. Persis seperti para imigran ini, Yesus yang adalah “seorang asing dari surga” juga mengalami penolakan dan kebencian hingga pada titik kematian.

Yesus datang ke dunia dari surga dengan sebuah misi yang jelas, menurut Injil Yohanes, yaitu untuk menyelamatkan dunia. Banyak imigran yang meninggalkan tanah asal mereka juga datang dengan misi yang jelas. Misi itu mungkin bukan untuk “menyelamatkan” dunia seperti Yesus, tetapi tindakan migrasi itu sendiri bukan sesuatu yang acak atau asalan (*arbitrary*). Orang-orang bermigrasi untuk mendapatkan kehidupan ekonomis yang lebih baik. Ada yang pindah ke negeri lain karena alasan-alasan pendidikan. Ada pula yang merantau karena keluarga mereka sudah ada di tempat lain itu. Faktanya adalah migrasi selalu bertujuan (*purposeful*). Tujuan ini yang membuat para imigran, sekalipun mengalami penolakan, terus berjuang keras untuk merangkul dunia yang baru tersebut dan membuatnya menjadi seperti rumah kedua. Yesus pun demikian, kasih dan misi Yesus untuk menyelamatkan dunia adalah alasan di balik tindakan Yesus untuk bukan saja bermigrasi tapi juga membuat kemah (*σκηνώ*) di dunia. Namun demikian, sama seperti para imigran, Yesus juga secara terang-terangan mengatakan bahwa dia bukan milik dari dunia ini. Helen Meyer mengatakan bahwa imigran adalah orang-orang yang telah berpindah dari satu budaya ke budaya lain; mereka merasa “*comfortable everywhere but rooted nowhere*.”³⁶ Perasaan *unbelongingness* ini dialami oleh imigran di banyak tempat. Wendy Webster, contohnya, menggambarkan kondisi imigran ke Inggris sebagai berikut:

Unbelonging is a main theme in many women's accounts of their arrival in Britain as migrant workers or as refugees. The meaning of home is a

³⁶ Pernyataan ini ditulis oleh Meyer dalam *endorsement*-nya terhadap buku Salman Akhtar, *Immigration and Identity: Turmoil, Treatment, and Transformation* (Oxford, UK: Jason Aronson, 1999).

*place from which they are in exile or a place which has been destroyed by war in the loss of family and community. Sometimes it is a place to which they long to return.*³⁷

Seperti yang saya sudah jelaskan di atas, keadaan *unbelongingness* dan *constant longing* untuk tanah asal adalah deskripsi yang cukup unik dalam Injil Yohanes mengenai Yesus. Injil-Injil lain tidak menjelaskan hal tersebut dengan intensitas yang kuat seperti Injil Yohanes. Penekanan unik tersebut membuat Yesus dalam “*symbolic world*”-nya – meminjam istilah dari Berger dan Luckmann³⁸ – Yohanes cocok sekali dengan pengalaman seorang imigran.

Penutup

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa melihat Yesus sebagai imigran dapat menolong kita memahami gambaran Yohanes mengenai hubungan Yesus dengan dunia. Yesus adalah pribadi yang berpindah dari surga ke dunia dan mengalami penolakan yang sangat kuat bahkan hingga pada titik kematian. Yesus menunjukkan sikap bermusuhan terhadap dunia, tapi pada saat yang sama mengasihi dunia. Yesus juga tidak menganggap bahwa dia adalah milik dunia dan selalu merindukan tanah asalnya. Semua data ini, bagi saya, bisa dijelaskan dengan baik melalui sudut pandang seorang imigran. Ketegangan antara pernyataan-pernyataan inklusif dan eksklusif dalam Injil Yohanes mirip dengan ketegangan yang dialami oleh banyak imigran yang terasing dan selalu rindu terhadap tanah asal, tapi pada saat yang sama tetap ingin merangkul dunia yang mereka diami. Identitas mereka berada dalam negosiasi konstan (*constant negotiation*) di antara dua dunia tersebut. Sama seperti para imigran, identitas Yesus sebagai seorang *stranger from heaven* dalam Injil Yohanes adalah identitas yang terus bernegosiasi dalam pergulatan sosial tersebut.

³⁷ Wendy Webster, *Imagining Home: Gender, Race And National Identity, 1945-1964* (New York: Routledge, 2005), 40.

³⁸ Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Open Road Media, 2011), chap. 2.

Tentang Penulis

Ekaputra Tupamahu adalah mahasiswa Ph.D. dalam bidang Perjanjian Baru di Vanderbilt University, Amerika Serikat.

Daftar Pustaka

- Agamben, Giorgio. *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. Translated by Daniel Heller-Roazen. Homo Sacer Series. Stanford, CA: Stanford University Press, 1998.
- Akhtar, Salman. *Immigration and Identity: Turmoil, Treatment, and Transformation*. Oxford, UK: Jason Aronson, 1999.
- Anderson, Benedict R. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Rev. Ed. London; New York: Verso, 2006.
- Barton, Stephen C. "Johannine Dualism and Contemporary Pluralism." In *The Gospel of John and Christian Theology*, edited by Richard Bauckham and Carl Mosser. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2008.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Open Road Media, 2011.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. New York: Routledge, 1994.
- Brown, Raymond Edward. *The Gospel According to John*. Vol. 1. Garden City, NY: Doubleday & Company, Inc., 1966.
- Buchignani, Norman, and Doreen Indra. "Vanishing Acts: Illegal Immigration in Canada as a Sometime Social Issue." In *Illegal Immigration in America: A Reference Handbook*, edited by David W. Haines and Karen Elaine Rosenblum. Westport, CT: Greenwood Press, 1999.
- Cornelius, Wayne A. "Controlling 'Unwanted' Immigration: Lessons from the United States, 1993–2004." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 31, no. 4 (2005): 775–94.
- du Bois, W.E.B. *The Souls of Black Folk*. New York: Dover Publications, 1994.
- Ellingwood, Ken. *Hard Line: Life and Death on the US-Mexico Border*. New York: Knopf Doubleday Publishing Group, 2009.
- Fuglseth, Kåre. *Johannine Sectarianism in Perspective: A Sociological, Historical, And Comparative Analysis of Temple and Social Relationships in the Gospel of John, Philo, and Qumran*. Supplements to Novum Testamentum 119. Leiden, Netherlands: Brill, 2005.

- Groody, Daniel G. *Border of Death, Valley of Life: An Immigrant Journey of Heart and Spirit*. Plymouth, UK.: Rowman & Littlefield, 2007.
- Hammar, Tomas. "Immigration Process." In *Selected Studies in International Migration and Immigration Incorporation*, edited by Marco Martiniello and Jan Rath. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010.
- Isaac, Benjamin H. *The Invention of Racism in Classical Antiquity*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003.
- Koester, Craig R. "'The Savior of the World' (John 4:42)." *Journal of Biblical Literature* 109, no. 4 (December 1, 1990): 665–80.
- Kruse, Colin G. *The Gospel According to John: An Introduction and Commentary*. The Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.
- McFague, Sallie. *Metaphorical Theology: Models of God in Religious Language*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1982.
- Popkova, Anna. "Liking Stories: Readers' Comments on Online Immigration Articles for the New York Times and The Guardian." In *Reporting at the Southern Borders: Journalism and Public Debates on Immigration in the U.S. and the E.U.*, edited by Giovanna Dell'Orto and Vicki L. Birchfield, 105–29. New York: Routledge, 2013.
- Portes, Alejandro, and Min Zhou. "The New Second Generation: Segmented Assimilation and Its Variants." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 530, no. 1 (November 1, 1993): 74–96.
- Quiambao, Rodolfo-Jose Blanco. "Undocumented Immigrants." In *Encyclopedia of Asian American Issues Today*, edited by Edith Wen-Chu Chen and Grace J Yoo, 1:541–46. Santa Barbara, Calif.: Greenwood Press, 2010.
- Senior, Donald. *The Passion of Jesus in the Gospel of John*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1991.
- Steiner, Niklaus. *International Migration and Citizenship Today*. New York: Routledge, 2009.
- Sugirtharajah, R. S. *Postcolonial Reconfigurations: An Alternative Way of Reading the Bible and Doing Theology*. London: SCM Press, 2003.
- Webster, Wendy. *Imagining Home: Gender, Race and National Identity, 1945-1964*. New York: Routledge, 2005.